

**KONDISI HABITAT DAN PROFIL TAJUK POHON YANG DIGUNAKAN  
KUKANG SUMATERA (*Nycticebus coucang*) DI SEKITAR JARINGAN  
LISTRIK DI KECAMATAN AIR NANINGAN, KABUPATEN  
TANGGAMUS, PROVINSI LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**EUNIKE HANA GRASIA**

**1917021065**



**PROGRAM STUDI S1 BIOLOGI  
JURUSAN BIOLOGI  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2025**

**KONDISI HABITAT DAN PROFIL TAJUK POHON YANG DIGUNAKAN  
KUKANG SUMATERA (*Nycticebus coucang*) DI SEKITAR JARINGAN  
LISTRIK DI KECAMATAN AIR NANINGAN, KABUPATEN  
TANGGAMUS, PROVINSI LAMPUNG**

**Oleh**

**EUNIKE HANA GRASIA**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
SARJANA SAINS**

**Pada**

**Jurusan Biologi**

**Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam**



**PROGRAM STUDI BIOLOGI**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2025**

## ABSTRAK

### KONDISI HABITAT DAN PROFIL TAJUK POHON YANG DIGUNAKAN KUKANG SUMATERA (*Nycticebus coucang*) DI SEKITAR JARINGAN LISTRIK DI KECAMATAN AIR NANINGAN, KABUPATEN TANGGAMUS, PROVINSI LAMPUNG

Oleh

**EUNIKE HANA GRASIA**

Kukang (*Nycticebus*) terdiri atas sembilan spesies yang ada di dunia yang tujuh diantaranya tersebar di Indonesia, salah satunya adalah kukang sumatera (*Nycticebus coucang*). Kecamatan Air Nanningan menjadi salah satu habitat kukang sumatera yang cukup sering didapati kukang sumatera yang tersengat jaringan listrik. Penelitian ini untuk mengetahui kondisi habitat, karakteristik vegetasi, penggunaan dan profil tajuk pohon yang dimanfaatkan oleh kukang sumatera pada 2 pekon di Kecamatan Air Nanningan yaitu Pekon Air Kubang dan Sinar Jawa. Metode penelitian menggunakan teknik *scan sampling* dengan rentang waktu 10 menit, serta dilakukan analisis vegetasi dengan menggunakan jalur transek. Pengamatan dilakukan pada bulan Juni-Juli 2024 setiap malam hari pada pukul 19.00-00.00 dan pukul 00.00-06.00 WIB selama 1 bulan. Total perjumpaan yang didapatkan sebanyak 74 perjumpaan kukang sumatera pada masing-masing pekon, dengan total 62 perjumpaan pada pohon dan 12 perjumpaan pada jaringan listrik. Kedua pekon tersebut ditempatkan 2 jalur yang mewakili area perkebunan dan 2 jalur mewakili area permukiman. Jumlah tumbuhan yang teramati sebanyak 147 individu dengan total 35 spesies dari 23 famili temuan didominasi berhabitus pohon. Analisis tutupan tajuk menggunakan aplikasi *Spatially Explicit Individual-based Forest Simulator* (SEXI-FS), tutupan tajuk terapat pada jalur Pekon Air Kubang yang digunakan sebagai lokasi tidur kukang sumatera yaitu sebesar 61,56%. Preferensi habitat kukang sumatera adalah pada area permukiman berdasarkan jumlah temuan pada area permukiman Pekon Air Kubang dengan total perjumpaan sebanyak 23 kali. Kukang sumatera yang teramati memanfaatkan pohon pisang (*Musa Paradisiaca*) dan pohon randu (*Ceiba pentandra*) sebagai pohon pakan, pohon duku, kelapa dan bambu menjadi pohon yang digunakan kukang sumatera untuk tidur, sedangkan aktivitas sosial kukang sumatera dilakukan pada pohon karet dan pada pohon duku.

**Kata kunci** : Kukang sumatera, kondisi habitat, struktur vegetasi, profil tajuk pohon

## ***ABSTRACT***

### **HABITAT CONDITIONS AND TREE COVER PROFILES USED BY SUMATRAN SLOW LORIS (*Nycticebus coucang*) NEAR ELECTRICITY NETWORKS IN AIR NANINGAN DISTRICT, TANGGAMUS REGENCY, LAMPUNG PROVINCE**

**By**

**EUNIKE HANA GRASIA**

Air Naningan sub-district is one of the Sumatran slow loris habitats where Sumatran slow lorises are often stung by electricity. This study aims to determine habitat conditions, vegetation characteristics, use and tree crown profiles utilized by Sumatran slow lorises in 2 villages in Air Naningan District, namely Air Kubang village and Sinar Jawa village. This study used direct observation methods and scan sampling techniques with a span of 10 minutes, vegetation analysis using transect lines and crown cover analysis using the Spatially Explicit Individual-based Forest Simulator (SEXI-FS) application. Observations were carried out in June-July 2024, every night at 19.00-00.00 WIB and 00.00-06.00 WIB. In both villages, two trails were placed to represent the habitat type of plantation area and the habitat type of residential area. Sumatran slow loris habitat conditions found in each villages are dominated by plant species from the Fabaceae family, with the number of plants observed as many as 147 individuals with the majority being trees. Vegetation structure that is approached and used by Sumatran slow lorises is in the sapling vegetation type. The highest canopy cover in the Air Kubang village lane which is used as a sleeping location for Sumatran slow lorises is 61.56%. Sumatran slow loris habitat preference is for residential habitat types based on the number of findings on this route, with a total of 23 encounters. Sumatran slow lorises were observed utilizing banana (*Musa paradisiaca*) and randu (*Ceiba pentandra*) trees as food trees. Duku, coconut and bamboo trees were used by Sumatran slow lorises to sleep, while Sumatran slow loris social activities were carried out on rubber trees and on duku trees.

**Keywords** : crown profile, habitat condition, Sumatran slow loris (*Nycticebus coucang*), vegetation structure

Judul Penelitian : **KONDISI HABITAT DAN PROFIL TAJUK POHON  
YANG DIGUNAKAN KUKANG SUMATERA  
(NYCTICEBUS COUCANG) DI SEKITAR  
JARINGAN LISTRIK DI KECAMATAN AIR  
NANINGAN, KABUPATEN TANGGAMUS,  
PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Eunike Hana Grasia**

No. Pokok Mahasiswa : **1917021065**

Program Studi : **S1 Biologi**

Jurusan : **Biologi**

Fakultas : **Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam**

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



**Dr. Janti Master, S.Si., M.Si**  
NIP 198301312008121001

Pembimbing II



**Drs. M. Kanedi, M.Si**  
NIP 196101121991031002

2. Ketua Jurusan Biologi FMIPA

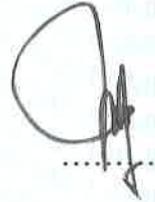


**Dr. Janti Master, S.Si., M.Si**  
NIP 198301312008121001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua Penguji : **Dr. Jani Master, S.Si., M.Si.**



Anggota Penguji : **Drs. M. Kanedi, M.Si.**



Penguji Utama : **Drs. Suratman Umar, M.Sc.**



2. Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam



**Dr. Eng. Heri Satria, S.Si., M.Si.**  
NIP. 197110012005011002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **10 Maret 2025**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eunike Hana Grasia

NPM : 1917021065

Jurusan : Biologi

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Perguruan Tinggi : Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul :

**” KONDISI HABITAT DAN PROFIL TAJUK POHON YANG DIGUNAKAN KUKANG SUMATERA (*Nycticebus coucang*) DI SEKITAR JARINGAN LISTRIK DI KECAMATAN AIR NANINGAN, KABUPATEN TANGGAMUS, PROVINSI LAMPUNG”**

Apa yang tertulis dalam karya ilmiah baik data, gagasan, dan pembahasannya adalah benar karya saya sendiri berdasarkan pengetahuan dan informasi yang telah saya dapatkan. Karya ilmiah ini saya susun dengan mengikuti aturan dan etika akademik yang berlaku dan tidak berisikan hasil karya orang lain yang telah dipublikasikan sebelumnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar atau terdapat kecurangan, maka saya siap mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, 24 April 2025



Eunike Hana Grasia

NPM. 1917021065

## RIWAYAT HIDUP



Eunike Hana Grasia, lahir di desa Kagungan Ratu, 11 September 2002. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Paul Jatmiko dan Ibu Herlina Kristianingsih. Penulis beralamat di Jalan Kagungan Ratu, RT.02, RW.06, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.

Penulis memulai pendidikan pertama di Sekolah Dasar (SD) Negeri 04 Kagungan Ratu pada tahun 2007 – 2013. Kemudian pendidikan dilanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 01 Tulang Bawang Udik pada tahun 2013 – 2016. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMK Negeri 01 Tulang Bawang Tengah pada tahun 2016 – 2019. Penulis resmi diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menempuh pendidikan di Jurusan Biologi, penulis pernah melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada bulan Januari – Maret 2022 di Gabungan Kelompok Tani Hutan (Gapoktanhut) Lestari Sejahtera, Register 31, Kota Agung Utaara, Tanggamus, Lampung dengan judul **”Teknik Penelusuran Cepat Biodiversitas Berbasis Perangkat Lunak (*KoBocollect*). Pada Gabungan**

**Kelompok Tani Hutan (Gapoktanhut) Lestari Sejahtera Register 31 Pematang Arahan, Kota Agung Utara”**. Kemudian penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Negeri Agung, Kecamatan Gunung Pelindung, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung pada bulan Juni – Juli 2022.

Selain mengikuti kegiatan akademik, penulis aktif dalam kegiatan kemahasiswaan diantaranya menjadi bagian dari organisasi kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Biologi (HIMBIO) sebagai anggota dan pengurus bidang Komunikasi Informasi dan Hubungan Masyarakat pada tahun 2020 dan pada tahun 2021. Penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FMIPA sebagai staff ahli Dinas Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (PSDM) pada tahun 2020. Penulis juga aktif berorganisasi dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kristen Universitas Lampung sebagai anggota divisi 1 yaitu divisi Informasi dan Dasar Kepemimpinan Kristen pada tahun 2022. Penulis juga aktif mengikuti kegiatan sukarelawan (*Volunteer*) diantaranya pada kegiatan kemah konservasi dalam rangka peringatan *Global Tiger Day* yang diselenggarakan oleh Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI) program konservasi pada tahun 2024, serta pada kegiatan Hari Cinta Puspa dan Satwa (HCPSN) yang diselenggarakan dengan kolaborasi antara Dinas Kehutanan Provinsi Lampung bersama Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI) pada tahun 2024.

## **PERSEMBAHAN**

### **Terpujilah Nama Tuhan!**

Mengucap syukur untuk berkat dan penyertaan Tuhan Yesus Kristus serta Roh Kudus yang selalu menyertai dan memberikan kekuatan, hikmat kebijaksanaan dan anugerah hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

### **Kupersembahkan karya sederhana ini kepada**

**Bapak dan ibuku tersayang**, sebagai tanda hormat serta tanggung jawab dan rasa terimakasih atas pengorbanan, tetes keringat, usaha dan semangat yang tidak pernah ada habisnya dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini.

**Adik dan keluarga tersayang**, yang juga turut memberikan dukungan doa setiap waktu untuk proses penyelesaian skripsi.

**Bapak dan ibu dosen** yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat serta mengarahkan saya dengan sangat sabar.

**Seluruh sahabat dan teman teman seperjuangan** yang memberikan semangat, selalu kebersamai, selalu memberi ruang untuk bercerita, berjuang bersama, menabur kebaikan dan tenaga dalam setiap perjalanan hidup perkuliahan ini.

**Almamaterku** yang menjadi kebanggaan dimanapun berada, Universitas Lampung.

**Serta diri sendiri, Eunike Hana Grasia** yang tetap tangguh, kuat berdiri di kaki sendiri, berjuang memaksimalkan dan mengusahakan semuanya, serta sudah mampu menyelesaikan apa yang sudah dimulainya.

## MOTTO

“Semoga Ia memberi segala yang kau inginkan, dan membuat segala rencanamu berhasil.”

(Mazmur 20 : 5)

“Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.”

(1Korintus 10 : 13)

“Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya”

(Yesaya 40 : 29)

“Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya”

(Pengkhotbah 3 : 1)

*“You’re only here for a short visit, don’t hurry, don’t worry...and be sure to smell the flowers along the way,”*

(Walter Hagen)

## SANWACANA

Puji syukur atas berkat penyertaan Tuhan Yesus Kristus yang memberikan kekuatan, kesabaran, kemudahan, kuasa dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“Kondisi Habitat dan Profil Tajuk Pohon yang Digunakan Kukang sumatera (*Nycticebus coucang*) di Sekitar Jaringan Listrik di Kecamatan Air Nainingan, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.”** Sebagai salah satu syarat untuk merai gelar Sarjana Sains (S.Si) di Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam proses penulisan skripsi ini, namun penulis sangat bersyukur karena mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta penulis, Bapak Paul Jatmiko dan Ibu Herlina Kristianingsih serta adik tersayang Tabita Nopriyanti yang tiada henti mendoakan, senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayang, memberikan motivasi dan semangat, serta peluh kerja keras sehingga dapat mencukupi kebutuhan penulis dengan sangat baik.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A, IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Eng. Heri Satria, M.Si., selaku Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung.

4. Bapak Dr. Jani Master, S.Si., M.Si., selaku Ketua Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung dan selaku Dosen Pembimbing I atas curahan ilmu yang bermanfaat bagi penulis, yang dengan sabar mengingatkan, membimbing, memberikan arahan, saran dan membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Kusuma Handayani, M.Si., selaku Ketua Program Studi S1 Biologi, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. M. Kanedi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu, membimbing, memberikan arahan, dan saran kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. Suratman Umar, M.Sc., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan banyak masukan, saran, kritik, motivasi, dan arahan yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Priyambodo, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, dukungan, semangat, dan saran selama penulis perkuliahan sampai terselesainya skripsi ini.
9. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan sampai mencapai gelar sarjana.
10. Seluruh Staff, Laboran dan Karyawan Jurusan Biologi FMIPA Universitas Lampung.
11. Seluruh staff Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI) Program Konservasi Batutegi, Aris Hidayat, Aris Subagio, Bobby Muhidin, Robithotul Huda, Popy Pratiwi, Hinggrit Enggar Rara, dan Ari Sutopo atas bantuan, motivasi, arahan dan saran kepada penulis saat di lapangan maupun selama proses penulisan skripsi, juga terkhusus kepada Aji Mandala Putra yang selalu memberikan semangat, bantuan, kebersamaan, memotivasi dan ruang untuk berbagi cerita dalam proses penyusunan skripsi.

12. Teman-teman penelitian dan staff lapangan YIARI, Uci Sanusi, Adrianus Yardi, Ayun, Ismail, Redi, Dicki, Ahlan, Nedi, Hendra, Jumentoro, Wiranto Dely, Tri Harjanto Kurniawan Harahap dan Ari Ridho Pratama atas kebersamaan dan bantuan kepada penulis selama pengambilan data di lapangan.
13. Teman-teman penelitian dan magang Grup Penghuni Batutegi, Adinda Permata Erwiyanti, Dewi Atika, Naya Novia Ramadhani, Dina Lorensia, Amalya Khairul Rahman, dan Ainiya Azizah Ramadhani atas bantuan, dukungan, semangat dan semua kenangan kebersamaan saat satu atap dan segala cerita yang telah kalian berikan selama penulis melakukan proses penelitian.
14. Sahabat-sahabat tersayang, Afra Rahelita, Monica Lilis Ningtyas, Chyntia Bella Laureta dan Putri Fadiyah yang selalu mendukung, memberikan motivasi dan semangat dalam setiap proses perkuliahan penulis.
15. Sobat GPI Yahoot, Demsiana Nainggolan, Amanda Trya Syafitri, Gaizka Sendy Nathania, Syintia Zahra Oktaviani, Minda Rama Yanti, Ecclesia Agata, dan Agatha Sekar Ajeng untuk setiap cerita kebersamaan, suka dan duka, bantuan, dukungan, motivasi serta semangat yang selalu hadir dalam masa masa sulit penyusunan skripsi penulis.
16. Sobat Donatur Kampus, Vincentio Nanggar Putra Saju dan Farhan Ardiansyah Pratama, Muhammad Al-Hafidz dan Balya atas perjuangan bersama menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman-teman UKM Kristen Universitas Lampung, Charryo Bramanda Ginting, Daud Maranatha Purba, Jeremy Kevin Angelo, Aditya Seto, Debora Manik, Rendy Jonathan Purba dan seluruh rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas kebersamaan dan canda tawanya.
18. Seluruh teman teman angkatan 2019 Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung atas banyak pengalaman dan kebersamaan kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan Strata Satu (S1).
19. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah ikut memberikan pengalaman baru, kebersamaan serta perjalanan hidup

penulis selama menempuh pendidikan Strata Satu (S1) 2021 Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung.

20. Almamater tercinta Univeritas Lampung.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan kepada semua yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, Amin.

Bandar Lampung, 29 Maret 2025  
Penulis,

*Eunike Hana Grasia*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>10</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	10
1.2 Tujuan .....	12
1.3 Manfaat .....	12
1.4 Kerangka Pemikiran.....	13
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
2.1 Biologi Kukang sumatera ( <i>Nycticebus coucang</i> , Boddaert 1785) .....	14
2.2 Klasifikasi dan Morfologi Kukang Sumatera .....	15
2.3 Perilaku Kukang Sumatera.....	18
2.3 Distribusi dan Preferensi Habitat .....	20
2.5 Pemanfaatan Vegetasi Kukang Sumatera .....	22
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
3.1. Waktu dan Tempat .....	24
3.2. Alat dan Objek Penelitian .....	25
3.3. Metode Pengumpulan Data .....	25
3.3.1. Studi Pendahuluan .....	25
3.3.2. Pengumpulan dan Penyajian Data .....	26
3.4. Analisis Data .....	28
3.4.1. Analisis Vegetasi .....	28
3.4.2. Analisis Tutupan Tajuk.....	28
3.4.3. Analisis Preferensi Habitat dan Penggunaan Ruang.....	29
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>30</b>

4.1	Kondisi Umum Lokasi Penelitian .....	30
4.2	Frekuensi Perjumpaan Kukang Sumatera pada Masing-Masing Jalur .	31
4.3	Jenis-jenis Tumbuhan yang Ditemui pada Lokasi Pengamatan.....	33
4.3.1	Jenis Pohon Pakan Kukang Sumatera.....	36
4.3.2	Jenis Pohon Tidur Kukang Sumatera.....	40
4.3.3	Perilaku Kukang Sumatera pada pohon.....	42
4.4	Profil Tajuk, Struktur dan Komposisi Vegetasi .....	45
4.4.1	Profil tajuk pohon pakan dan tempat tidur pada jalur Sinar Jawa .....	47
4.2.2	Profil tajuk pohon pakan dan tempat tidur pada jalur Air Kubang.....	50
4.2.3	Profil tajuk pohon sosial kukang sumatera pada jalur Air Kubang .....	54
4.5	Pemanfaatan Ruang Kukang Sumatera pada Masing-masing Jalur.....	58
4.6	Pemanfaatan bagian pohon oleh Kukang sumatera .....	59
<b>V.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>66</b>
5.1.	Kesimpulan .....	66
5.2.	Saran.....	67
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Keanekaragaman spesies dari genus <i>Nycticebus</i> (Roos, 2014).....	15
Gambar 2. Kukang sumatera (Dokumentasi Ajil, 2022).....	16
Gambar 3. Denah Kecamatan Air Nanningan (Google Earth 2024).....	25
Gambar 4. Desain petak analisis vegetasi 20m x 20m (pohon) dan .....	27
Gambar 5. Peta jalur pengamatan dan titik sebaran kukang sumatera.....	31
Gambar 6. Jumlah total perjumpaan kukang sumatera pada masing masing.....	32
Gambar 7. Jenis jenis pohon yang sering dikunjungi oleh kukang.....	35
Gambar 8. Pohon pakan kukang sumatera pada jalur pengamatan.....	36
Gambar 9. Pohon pakan kukang sumatera pada jalur pengamatan.....	37
Gambar 10. Persentase jenis pakan kukang sumatera pada masing- .....	38
Gambar 11. Kukang sumatera yang sedang mengkonsumsi (a) getah.....	40
Gambar 12. Jenis pohon tempat untuk tidur kukang sumatera pada.....	41
Gambar 13. Kukang sumatera saat pada pohon kelapa sebagai potensi pohon tidur.....	42
Gambar 14. Aktivitas kukang sumatera yang sering dilakukan saat.....	43
Gambar 15. Profil vegetasi sebagai tempat makan dan mencari makan .....	47
Gambar 16. Profil vegetasi tempat tidur kukang sumatera secara .....	47
Gambar 17. Profil vegetasi tipe lokasi Pekon Air Kubang sebagai .....	51
Gambar 18. Profil vegetasi tipe lokasi Pekon Air Kubang sebagai .....	51
Gambar 19. Profil vegetasi tipe lokasi Pekon Air Kubang sebagai .....	56
Gambar 20. Stratifikasi vegetasi hutan (Putra, 2020) .....	61
Gambar 21. Rata-rata tinggi pohon yang dijumpai pada tiap jalur .....	64
Gambar 22. Dokumentasi pengamatan kukang sumatera pada saat malam hari dengan menggunakan teropong binokuler night vision. ....	76
Gambar 23. Dokumentasi kukang sumatera yang sedang menempati pohon kopi sebagai salah satu pohon potensi pakan. ....	76
Gambar 24. Tampak terlihat kukang sumatera dengan menggunakan jalur listrik dalam upaya berpindah tempat.....	76
Gambar 25. Upaya kukang sumatera menggapai dahan dari pohon alpukat, berpindah tempat dari jalur listrik menuju pohon yang dituju. ....	77
Gambar 26. Kukang sumatera yang sedang melintas (travel) pada jalur jaringan listrik. 77	
Gambar 27. Dokumentasi saat sedang melakukan analisis vegetasi dan analisis penutupan tajuk. ....	77

## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 1. Klasifikasi penutupan vegetasi .....	29
Tabel 2. Daftar jenis tumbuhan yang dihampiri kukang sumatera pada.....	34
Tabel 3. Daftar jenis tumbuhan yang dihampiri kukang sumatera pada.....	34
Tabel 4. Frekuensi perilaku kukang sumatera yang dijumpai pada .....	44
Tabel 5. Indeks Nilai Penting (INP) jenis tumbuhan dijumpai pada plot jalur pengamatan Pekon Sinar Jawa yang digunakan sebagai tempat mencari makan dan makan oleh kukang sumatera. ....	49
Tabel 6. Indeks Nilai Penting (INP) seluruh bentuk pertumbuhan pada plot jalur pengamatan Pekon Sinar Jawa lokasi yang digunakan kukang sumatera sebagai tempat untuk tidur.....	50
Tabel 7. Indeks Nilai Penting (INP) jenis tumbuhan habitat kukang sumatera pada plot jalur pengamatan Pekon Air Kubang yang.....	53
Tabel 8. Indeks Nilai Penting (INP) jenis tumbuhan habitat kukang sumatera pada plot jalur pengamatan Pekon Air Kubang yang.....	54
Tabel 9. Indeks Nilai Penting (INP) jenis tumbuhan habitat kukang sumatera yang dijumpai pada plot jalur pengamatan Pekon Air Kubang sebagai lokasi aktivitas sosial kukang sumatera.....	57
Tabel 10. Substrat yang digunakan pada pola perilaku kukang sumatera .....	59
Tabel 11. Substrat yang digunakan oleh kukang sumatera pada masing-.....	61
Tabel 12. Penggunaan ruang strata kukang sumatera pada masing-masing .....	62
Tabel 13. Rata-rata tinggi kukang sumatera pada pohon dari permukaan .....	63

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kukang (*Nycticebus spp.*) merupakan primata *nokturnal arboreal* yang termasuk kedalam subordo *Strepsirrhini* (primata hidung basah) dan genus *Nycticebus* (Hill, 1956; Nekaris, 2014). Genus *Nycticebus* terdiri atas sembilan spesies yang tersebar di dunia, tujuh di antaranya telah ditemukan di Indonesia salah satunya adalah kukang sumatera (Roos, 2014). Di Indonesia terdapat tujuh spesies kukang, yaitu Kukang jawa (*Nycticebus javanicus*), Kukang sumatera (*N. coucang*), Kukang kalimantan (*N. borneanus*), Kukang kalamasan kalimantan (*N. menagensis*), Kukang bangka (*N. bancanus*), Kukang benggala (*N. bengalensis*) dan spesies baru Kukang kayan (*N. kayan*). Sebagai hewan *eksudativora*, sumber karbohidrat utama kukang yaitu getah. Di samping itu kukang juga memakan serangga, telur, bunga, kadal, dan beberapa jenis binatang kecil, selain itu burung, kulit, getah, buah, dan serangga (Sinaga *et al.*, 2010). Luas daerah jelajah kukang sumatera jantan adalah 6,64 hektar, sedangkan betina 6,22 hektar. Pada setiap malamnya, kukang sumatera melakukan pergerakan hingga 14,8 hektar (Octavianata, 2014). Kukang sumatera lebih sering ditemukan hidup menyendiri (*soliter*) di alam dan terlihat berkumpul saat musim kawin, mengasuh anak, dan memperebutkan teritori. Kukang aktif pada malam hari, yaitu dari matahari terbenam hingga matahari terbit. Kukang bergerak dengan lambat, namun dapat bergerak cepat apabila bertemu dengan predator atau kukang lain yang memberikan perlawanan. Kukang dapat mengeluarkan suara mendesis atau melengking saat bertemu dengan predator maupun kukang lain. Suara pada kukang digunakan untuk peringatan terhadap predator dan kukang lain yang

masuk ke dalam teritori (Octavianata, 2014). Kukang sumatera (*Nycticebuscoucang*) termasuk dalam daftar satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018, tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi, kukang sumatera termasuk satwa liar yang dilindungi. Status ekologi kukang sumatera tercantum *Endangered* (terancam/ sedang menghadapi risiko tinggi kepunahan di alam) pada *International Union for Conservation Nature and Natural Resources* (IUCN) (Nekaris et al., 2020 dan IUCN, 2020). Menurut *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna* (CITES), kukang sumatera termasuk dalam Appendix I atau satwa yang tidak boleh diperjualbelikan secara internasional seluruh bagian tubuhnya (CITES,2017)

Berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Kukang sebagai salah satu primata yang dikategorikan sebagai spesies langka oleh pemerintah Indonesia dan termasuk salah satu satwa yang dilindungi. Ancaman serius terhadap kelestarian kukang selain disebabkan oleh tingginya tingkat perburuan untuk perdagangan, juga disebabkan oleh tingkat kelahirannya yang rendah yaitu hanya menghasilkan satu anak dalam setahun (Nursahid dan Purnama, 2007).

Kelestarian kukang sumatera terus terancam akibat diburu dan diperdagangkan dengan bebas termasuk secara daring. Perilaku perburuan dan perdagangan semakin meningkat disebabkan oleh tingginya permintaan masyarakat yang menjadikan kukang sumatera sebagai hewan peliharaan (Yayasan IAR Indonesia, 2018). Selain dari perburuan liar dan perdagangan kukang sebagai hewan peliharaan adalah konflik kukang dengan instalasi listrik yang juga umum terjadi di Sumatra. Selama tiga tahun terakhir, PLN Unit Induk Distribusi (UID) Lampung mencatat jumlah gangguan sebanyak 6.328 kasus. Perinciannya, 2.128 kasus pada 2020, 3.011 kasus 2021, dan 1.189 kasus selama kurun Januari-Mei 2022. Ribuan angka kasus di Lampung ini dianggap berkontribusi terhadap ancaman kepunahan kukang. Apabila

disandingkan dengan data perdagangan ilegal kukang yang merupakan salah satu ancaman kepunahan kukang, angka kasusnya hampir sama. Dalam data perdagangan satwa secara daring yang dikeluarkan oleh YIARI dari 1.291 grup Facebook jual beli satwa liar, lebih dari 5.000 ekor kukang dijual dalam kurun waktu 7 tahun selama 2015-2022. Sehingga jika dilihat dari fakta tersebut, tentu kepunahan kukang sumatera diduga akan semakin cepat (Kukangku, 2022). Populasi kukang di alam semakin menurun sehingga harus mendapatkan perhatian khusus dalam upaya pelestariannya. Oleh karena itu, untuk mengetahui karakteristik penggunaan pohon, kondisi dan tipe habitat kukang pada jalur jaringan listrik serta dalam mitigasinya untuk meminimalisasi ancaman kepunahan kukang sumatera. Maka perlu dilakukan penelitian kondisi habitat yang mencakup tingkat perjumpaan, karakteristik vegetasi meliputi data nama spesies tumbuhan dan struktur vegetasi Kukang sumatera di Kecamatan Air Nainingan, Kabupaten Tanggamus. Penelitian tersebut diharapkan dapat dijadikan panduan dan bahan pembelajaran dalam upaya konservasi.

## **1.2 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis kondisi habitat kukang sumatera melalui jenis-jenis tumbuhan serta fungsi dari pohon yang digunakan kukang sumatera dalam melakukan aktivitasnya, yaitu aktivitas makan, tidur dan sosial.
2. Mengidentifikasi struktur vegetasi pada masing-masing plot pengamatan, yaitu pada Pekon Air Kubang dan Pekon Sinar Jawa, Kecamatan Air Nainingan.
3. Menganalisis profil tajuk pohon yang digunakan kukang sumatera pada tiap aktivitasnya yang mencakup aktivitas makan, tidur dan sosial pada masing-masing jalur pengamatan.

## **1.3 Manfaat**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai data dan informasi ilmiah mengenai kondisi habitat, struktur vegetasi dan profil tajuk pohon yang dimanfaatkan

oleh kukang sumatera. Sehingga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam mengelola habitat alami primata, khususnya kukang sumatera yang ada di Kecamatan Air Nainingan, Kabupaten Tanggamus.

#### **1.4 Kerangka Pemikiran**

Konservasi kukang sumatera dilakukan dalam upaya melindungi habitat dan untuk meminimalisasi terjadinya konflik kukang sumatera pada jaringan listrik agar tidak terjadi kepunahan di masa mendatang dan dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat. Ancaman kukang sumatera akan keberlangsungan hidupnya adalah pada habitat yang dilalui oleh jaringan listrik yaitu berupa tersengat listrik yang mengakibatkan kematian pada kukang sumatera. Jaringan listrik dijadikan kukang sumatera sebagai media pergerakan untuk berpindah tempat ketika melakukan aktivitas seperti mencari makan, aktivitas sosial, dan juga menjelajah. Hal ini dikarenakan jaringan listrik khususnya kabel yang melintang memiliki ukuran yang sama dengan jangkauan media yang digunakan oleh kukang yaitu ranting pohon. Demikian halnya yang didapati pada Kecamatan Air Nainingan, salah satu penyebab menurunnya populasi kukang sumatera yang semakin meningkat adalah kematian kukang sumatera yang dikarenakan tersengat arus listrik. Daerah jelajah atau *home range* dari kukang sumatera mengalami perubahan, hal ini dikarenakan pekarangan sekitar permukiman memiliki kondisi jenis penyusun habitat yang beragam.

Habitat yang baik mampu mendukung kebutuhan hidup kukang meliputi kebutuhan makan, tidur, dan berlindung. Kebutuhan ini dipenuhi pada habitat yang memiliki vegetasi dengan struktur tertentu. Dengan adanya potensi habitat yang baik dan mampu mendukung kebutuhan hidup kukang sumatera, maka diperlukan identifikasi kondisi habitat dan struktur vegetasi yang dimanfaatkan oleh kukang sumatera. Serta sebagai informasi dasar dalam upaya meminimalisasi kepunahan lokal kukang sumatera di Kecamatan Air Nainingan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Biologi Kukang sumatera (*Nycticebus coucang*, Boddaert 1785)

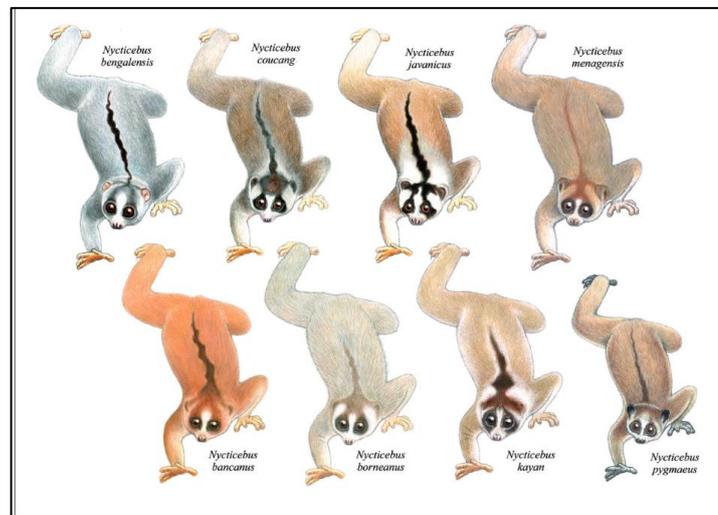
Menurut Arismayanti (2014), pada awalnya di dunia terdapat lima jenis kukang (*Nycticebus sp.*). Kemudian penelitian lanjutan menunjukkan bahwa jenis kukang bertambah menjadi sembilan jenis, yaitu *Nycticebus pygmaeus* (kukang kerdil), *Nycticebus bengalensis* (kukang benggala), *Nycticebus borneanus* (kukang kalimantan), *Nycticebus javanicus* (kukang jawa), *Nycticebus coucang* (kukang sumatera), *Nycticebus kayan* (kukang kayan), *Nycticebus menagensis* (kukang kalamasan kalimantan), *Nycticebus hilleri* (kukang bhue angen), dan *Nycticebus bancanus* (kukang bangka) (Munds et al., 2013, dan Nekaris dan Jaffe, 2007).

Kukang sumatera (*Nycticebus coucang*) merupakan primata arboreal, yaitu satwa yang melakukan sebagian besar perilaku hariannya di atas pohon, yang dapat ditemukan di Pulau Sumatera (Indonesia), Malaysia, Singapura, dan Thailand (Qomar dan Dewi, 2013).

Kukang sumatera termasuk primata primitif yang bersifat *nocturnal* (aktif di malam hari), arboreal (menghabiskan waktu di strata pohon), soliter dihabitat alaminya (tidak berkelompok), dan *quadrupedal* (berjalan dengan empat alat gerak). Primata ini memiliki retikulum khusus pada permukaan tangan dan kakinya yang menghasilkan asam laktat sehingga memungkinkan mereka untuk mencengkeram dahan pohon dengan tangan dan kakinya selama berjam-jam (Nowak, 1999)

## 2.2 Klasifikasi dan Morfologi Kukang Sumatera

Klasifikasi genus *Nycticebus* pada tahun 1998 terdiri atas tiga spesies yaitu *N. coucang*, *N. pygmaeus*, dan *N. bengalensis* yang tersebar dari Asia Timur hingga Asia Tenggara (Groves, 1998; Fitch-Snyder *et al.*, 2001). Terdapat tiga subspecies *Nycticebus coucang* yaitu *N. c. coucang* (Sumatera, Natuna Utara), *N. c. javanicus* (Jawa), dan *N. c. menagensis* (Borneo, Bangka, Belitung) (Groves, 1998). Kukang sumatera (*Nycticebus coucang*) adalah salah satu spesies satwa primata genus *Nycticebus* dengan penyebaran di seluruh Pulau Sumatera. Kukang sumatera memiliki sebutan dalam bahasa Inggris yaitu *Greater Slow Loris*. Masyarakat lokal, kukang sumatera sering disebut dengan nama sebutan pukang, malu malu atau loris, bukung, pukang, atau buah angin di Aceh (Boddaert, 1785).



**Gambar 1.** Keanekaragaman spesies dari genus *Nycticebus* (Roos, 2014)

Menurut Wirdateti (2003), kukang yang terdapat di Indonesia memiliki berat tubuh yang beragam, kukang jawa  $\pm 0,35 - 1,35$  kg dan menurut Nekaris dan Bearder (2011) kukang kalimantan  $\pm 0,2 - 0,36$  kg dan kukang sumatera  $\pm 0,4 - 1,16$  kg. Kukang sumatera memiliki berat tubuh di antara kukang kalimantan dan kukang jawa. Kukang sumatera dikenal sebagai primata tidak berekor karena panjang ekornya hanya 10–20 m (Angeliza, 2014).

Menurut Boddaert (1785) klasifikasi kukang sumatera adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia  
Filum : Chordata  
Class : Mamalia  
Ordo : Primata  
Famili : Lorisidae  
Genus : *Nycticebus*  
Species : *Nycticebus coucang*.

Kukang sumatera memiliki tubuh yang agak ramping namun ditumbuhi bulu yang halus, tebal dan lebat. Warna bulu bervariasi, dari abu-abu hingga putih, coklat, hingga hitam. Area kaki memiliki rambut yang halus dan tergerai. Di punggungnya terdapat rambut belang berwarna coklat yang membentang dari ekor ke tengah dahi dan bercabang ke kulit mata dan telinga. Bulu-bulu pada kulit sekitar mata berbentuk lonjong seperti kacamata dengan warna coklat tua tersaji. Ukuran panjang tubuh sekitar 190-275 mm pada betina dewasa dan 300-380 mm pada jantan dewasa. Berat badan berkisar antara 375 hingga 900 gram (Kukangku, 2022).



**Gambar 2.** Kukang sumatera (Dokumentasi Ajil, 2022)

Kukang memiliki kepala bulat dengan moncong pendek dan tubuh gempal. Warna bulu tubuhnya bervariasi, namun umumnya berwarna kemerahan. Terdapat garis sepanjang punggung yang berwarna coklat gelap. Ekor dan telinga sangat kecil, tersembunyi di antara bulu-bulunya. Wajah datar dan memiliki mata yang besar. Sebagaimana jenis kukang lainnya, kukang sumatera memiliki sepasang gigi taring yang beracun. Kukang sumatera merupakan hewan arboreal (banyak beraktivitas di atas pohon, bergerak secara perlahan, seperti merangkak, di pepohonan (Qomar dan Dewi, 2013).

Kukang sumatera memiliki moncong (*rhinarium*) yang selalu basah. *Rhinarium* berfungsi membantu daya penciuman kukang sumatera sehingga lebih peka dalam mengenali jejak bau yang ditinggalkan individu kukang lainnya. *Rhinarium* kukang sumatera memiliki papila yang jelas dan kasar tanpa rambut (Schulze, 2004). Primata pemakan getah membutuhkan kuku untuk menjaga tubuh tetap tegak pada batang, akan tetapi kukang memiliki kuku yang tereduksi pada bagian tangan dan kakinya (Nekaris, 2014). Kukang memiliki pegangan yang kuat karena modifikasi alat gerak berupa tereduksinya jari kedua (Nekaris, 2014; Poindexter & Nekaris, 2017). Sorot mata kukang sumatera saat malam hari dapat dibedakan dengan jenis mamalia nokturnal lainnya seperti kelelawar dan musang (Widiana *et al.*, 2013). Pantulan cahaya mata membentuk ukuran bola mata yang lebih besar berwarna oranye, dan jarak antar kedua mata yang lebih dekat. Pantulan ini terjadi karena adanya lapisan sensitif pada bagian belakang retina yaitu tapetum lucidum (Fleagle, 1988). Lapisan ini dapat meningkatkan kemampuan untuk melihat dalam gelap, dengan mengembalikan semua cahaya yang masuk (Wiens, 2002). Kukang sumatera tergolong pemakan segala (omnivora) dan diketahui menyukai pakan berupa getah pohon, buah-buahan, biji- bijian, daun- daunan, serangga, telur burung, burung kecil, kadal, hingga mamalia kecil (Pambudi 2008: 4).

Kukang sumatera merupakan hewan *arboreal* (banyak beraktivitas di atas pohon, bergerak secara perlahan, seperti merangkak, di pepohonan (Qomar dan Dewi, 2013). Beberapa penelitian menyebutkan jenis pakan alami

kukang yang diketahui adalah bagian dari tumbuhan, sebagian besar buah, cairan pada kuncup bunga, getah, cecak pohon, kodok, anak burung (Dahrudin dan Wirdateti, 2008, Indriati dan Dewi, 2015) serta serangga kecil dan telur burung (International Animal Rescue Indonesia (IARI), 2010).

### **2.3 Perilaku Kukang Sumatera**

Proses awal perilaku makan biasanya kukang terlebih dahulu melakukan pengamatan di sekitarnya dan deteksi pemangsa dengan cara bergerak perlahan, serta melihat sekelilingnya, guna mengetahui posisi mangsa berada. Setelah mengetahui posisi pemangsa dan kondisi sekitarnya aman, maka kukang akan melakukan pergerakan perlahan menuju sumber pakan. Perilaku makan (feeding) kukang sumatera sama dengan proses makan primata lainnya, yaitu memasukkan makanan ke dalam mulut langsung menggunakan mulut dan juga menggunakan tangan. Menurut beberapa peneliti, sedikit yang diketahui tentang struktur sosial kukang, tetapi pada umumnya menghabiskan sebagian besar aktivitas hariannya untuk mencari makan sendiri (Rowe 1996; Wiens 2002).

Seperti halnya pada kukang sumatera memiliki sistem komunikasi seperti penggunaan urin sebagai penandaan teritori, vokalisasi untuk menarik lawan jenis, dan komunikasi taktil yaitu allo-grooming saling menelisik satu sama lain dan assertion membagi makanan, kukang hidup secara soliter.

Walaupun demikian kadang kadang ditemui adanya interaksi namun tidak lebih sebatas fase tahapan reproduksi (Glassman dan Wells, 1984).

Menurut Al-Faza.,dkk (2023) aktivitas sosial pada kukang Sumatera yang ditemui menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas yang dilakukan oleh kukang sumatera adalah berpindah tempat. Sedangkan, untuk interaksi dengan individu lain (sosial) hanya 3% dari keseluruhan aktivitas harian dari kukang sumatera tersebut. Meski memiliki mata yang mampu melihat dalam gelap, komunikasi antar individu diketahui lebih mengandalkan penciuman

daripada visual. Terkait dengan sistem komunikasi tersebut, umumnya daerah teritori kukang ditandai dengan menggunakan urin (Nekaris, 2006).

Kukang adalah satwa primata nokturnal yang aktif setelah terbenamnya matahari. Waktu individu kukang sumatra mulai ditemukan aktif pada pukul 19.15 WIB dan tidak teramati aktif mulai pukul 05.50 WIB. Perilaku berpindah terbesar teramati pada pukul 19.00-23.00 WIB dan menurun pada pukul 00.01-05.00 WIB. Perilaku disebabkan karena kukang sumatera beristirahat apabila telah menemukan makanan dan mematung saat bertemu dengan hewan lain yang berada di jalur aktifnya. Perilaku diam tertinggi teramati pada pukul 20.01-22.01 dan 00.01-02.00 WIB. Perilaku menelisik teramati pada pukul 19.00-02.00 WIB dengan aktivitas menelisik tertinggi pada pukul 21.00 WIB (Al-Faza, 2023) . Menurut Ramadhan (2010) perilaku menelisik terbagi menjadi dua kategori, yaitu *autogrooming* (menelisik sendiri) dan *allogrooming* (menelisik individu lain). Kukang sumatera yang telah teramati melakukan perilaku menelisik sendiri (*autogrooming*). Perilaku menelisik oleh kukang sumatera dipicu oleh kehadiran kukang dan hewan lain seperti burung cabak. Hal tersebut berguna sebagai bentuk proteksi diri oleh kukang, dikarenakan saat menelisik, kukang menjilat bagian ketiak yang terdapat kelenjar bisa, sehingga kukang dapat menyerang ancaman yang dianggap mengganggu.

Layaknya hewan-hewan *nocturnal* lainnya, pada siang hari kukang beristirahat atau tidur pada cabang-cabang pohon. Bahkan ada yang membenamkan diri ke dalam tumpukan serasah tetapi hal ini sangat jarang ditemui. Satu yang unik dari kebiasaan tidur kukang yaitu posisi dimana mereka akan menggulungkan badan, kepala diletakkan diantara kedua lutut/ekstrimitasnya. Kukang pada umumnya beristirahat pada siang hari di ranting atau batang pohon dan liana kukang tidak pernah menggunakan lubang-ubang pohon untuk istirahat. Kukang memiliki pergerakan yang lambat dan dapat memanjat secara quadrupedal (berjalan dengan empat kaki). Kukang tidak bergantung pada perilaku pertahanan aktif dalam menghadapi predator, namun bergantung pada lokomosi melata (*crypsis*).

Kukang melakukan *bridging* (membentuk seperti jembatan) antara cabang-cabang pohon dengan sudut yang bervariasi. Hal ini disebabkan karena kukang tidak dapat melompat (Wiens dan Zitzmann, 2003). Pola pergerakan kukang adalah pemanjat yang lamban (*slow climbing*). Pada siang hari kukang tidur pada percabangan pohon yang terlindung rimbun dedaunan atau kadang-kadang di rumpun bambu, namun kukang tidak membuat sarang (Supriatna & Wahyono, 2000).

Dalam perilaku khas kukang yaitu gigitan kukang dikenal berbisa, yaitu suatu kemampuan yang jarang terdapat di kalangan mamalia namun khas pada kelompok primata *lorisidae*. Bisa tersebut didapat kukang dengan menjilati sejenis kelenjar di lengannya, bisa pada cairan kelenjar itu aktif ketika bercampur dengan ludah. Gigitan berbisa itu berguna untuk membuat jera pemangsa, dan juga untuk melindungi bayinya dengan menyapukannya pada rambut tubuh anaknya. Sekresi kelenjar lengannya terutama mengandung zat semacam alergen yang dihasilkan kucing, yang kemudian diperkuat dengan komposisi kimiawi yang didapat kukang dari makanannya di alam liar. Pemangsa alami kukang yang tercatat, di antaranya, adalah ular, elang brontok, dan orangutan. Meskipun diduga jenis-jenis kucing, musang, dan beruang madu juga turut memangsanya (Gunardi & Sugeng, 2018).

### **2.3 Distribusi dan Preferensi Habitat**

Habitat merupakan tempat organisme hidup dan melakukan perilaku harian. Penggunaan habitat oleh primata termasuk kukang sumatera sesuai dengan kelimpahan dan sebaran sumber pakan dan interval pergantian musim berbuah (Caldecott, 1986). Kukang sumatera (*Nycticebus coucang*) merupakan salah satu primata Asia dengan penyebaran meliputi Asia Timur dan Selatan. Di Indonesia penyebarannya terbatas hanya di Pulau Jawa, Sumatera (Belitung, Enggano, Kepulauan Mentawai dan Simeulue) serta Kalimantan (Groves, 2001). Kukang merupakan hewan nokturnal yang bergerak sangat lambat dengan tipe habitat yang beragam, baik di habitat

alami seperti hutan hujan tropis, hutan primer, hutan sekunder, dan hutan bambu (Supriatna dan Wahyono, 2000). Sebaran habitat Kukang sumatera berdasarkan ketinggian di atas permukaan laut (m dpl) adalah 0-920 m dpl, (Wiens 2002; Schulze, 2004; Winarti 2003; Wirdateti 2005; Dahrudin dan Wirdateti 2008; Pambudi, 2008; Pliosungnoen, Gale dan Savini, 2010).

Kukang sumatera ditemukan juga di luar habitat alami, seperti lahan kebun atau talun (Winarti, 2003). Kukang menyukai habitat perifer (tepi) karena di bagian inilah terdapat kelimpahan serangga dan faktor pendukung lainnya. Wirdateti et. al (2005), menyatakan bahwa kukang lebih menyukai buah-buahan sebagai pakan di habitatnya. Tumbuhan pakan seperti bambu juga digunakan kukang sebagai tumbuhan tidur, sebagian besar tumbuhan pakan tidak digunakan kukang sebagai tumbuhan tidur. Primata memanfaatkan habitatnya tidak hanya secara horizontal, tetapi juga secara vertikal. Pemanfaatan habitat secara horizontal dapat diteliti dengan melakukan pemetaan daerah jelajah (*home range*) sehingga dapat diketahui seberapa luas ruang yang dimanfaatkan dan bagian mana dari hutan yang paling sering dimanfaatkan primata. Pemanfaatan habitat secara horizontal dapat diketahui dengan meneliti penggunaan strata hutan. Kukang sumatera lebih sering dijumpai pada ruang strata lantai hutan (57%). Dan ruang substrat C (43,7%). Hal ini berbeda dengan kukang jawa (*Nycticebus javanicus*) yang lebih sering dijumpai di strata bawah hutan ( $5 > x < 10$  m) dan substrat D (diameter < 1 cm) (Arismayanti, 2014).

Kondisi lingkungan atau faktor abiotik juga dapat berdampak pada perilaku kukang, hal ini sesuai dengan penelitian Angeliza (2014) yang menyatakan bahwa kelembaban udara yang tinggi, suhu yang rendah dan cahaya bulan dapat mempengaruhi intensitas pergerakan kukang dan aktivitas makan primata tersebut. Salah satu pendekatan penelitian terkait habitat dan ekologi kukang sumatera adalah dengan *modelling habitat*. Seperti pada penelitian terhadap kukang jawa menurut Voskamp *et al.*, (2014) pendekatan ini dapat digunakan untuk menentukan preferensi habitat kukang sumatera, mengestimasi kawasan yang masih sesuai sebagai habitat

alami dan memprediksi potensi sebaran. Preferensi habitat kukang sumatera dapat ditentukan berdasarkan karakteristik tipe hutan, potensi keberadaan pakan, struktur vegetasi, tingkat perjumpaan, penggunaan ruang oleh kukang sumatera, jenis penyusun spesies pohon utama, penggunaan vegetasi, penggunaan tipe substrat, wilayah jelajah, dan pemetaan fragmentasi habitat (Voskamp *et al.*, 2014)

Kukang menempati tumbuhan juga digunakan sebagai lokasi mencari pakan seperti serangga, hewan kecil dan getah atau cairan tumbuhan (Wirdateti, 2012). Menurut Ahmadi *et al.* (2016), daerah jelajah merupakan wilayah yang dikunjungi kukang sumatera saat melakukan perilaku harian. Daerah jelajah memiliki fungsi sebagai tempat memenuhi kebutuhan pakan, tempat berlindung, tempat tidur, dan tempat kawin/bereproduksi. Daerah jelajah kukang sumatera digunakan secara tumpang tindih. Berdasarkan Wiens (2002), kukang sumatera jantan dewasa memiliki daerah yang lebih luas dibandingkan dengan kukang sumatera betina dewasa. Di hutan primer kukang sumatera jantan dewasa memiliki daerah jelajah 6,17 hektare, sedangkan kukang sumatera betina dewasa hanya sekitar 5,83 hektare (Octavianata, 2014).

Menurut Octavianata (2014), dalam satu jam di setiap malamnya kukang sumatera dapat aktif bergerak menempuh jarak 55 meter pada kukang sumatera betina dan 77 meter pada kukang sumatera jantan untuk melakukan perilaku makan. Perilaku jelajah kukang sumatera dipengaruhi oleh intensitas cahaya, semakin gelap daerah tersebut kukang sumatera semakin mengurangi perilakunya. Hanya perilaku makan dan menelisik yang tidak dipengaruhi intensitas cahaya.

## **2.5 Pemanfaatan Vegetasi Kukang Sumatera**

Pembagian tipe vegetasi menurut Pambudi (2003) dan Raharjo (2003), terbagi atas tipe vegetasi semai (tinggi  $\leq 2$  meter), pancang (diameter  $\leq 10$  cm), tiang (diameter  $20 < x > 10$  cm) dan pohon (diameter  $\geq 20$  cm). Kukang sumatera pada penelitian Matondang *et al.*, (2018) pemanfaatan tipe vegetasi

oleh *N. coucang* terbanyak pada tipe vegetasi pancang. Menurut Widiani *et al.*, (2013), kukang cenderung memilih vegetasi pohon yang sedang berbuah, terdapat banyak serangga dan batang yang bergetah. Selain itu kukang juga banyak ditemukan di vegetasi bambu untuk melakukan aktivitas tidur saat siang hari. Hal ini juga diungkapkan oleh Withaningsih (2018) bahwa kerapatan antar batang bambu menjadi hal yang menguntungkan bagi kukang agar terhindar dari predator. Supriatna (2000) menyatakan bahwa kukang tersebar cukup luas dan dapat ditemui hingga pada ketinggian 1300 mdpl. Sebaran habitat kukang berdasarkan ketinggian di atas permukaan laut (m dpl) berturut-turut adalah kukang sumatera 0–920 m dpl, kukang borneo 19–900 m dpl, kukang bengalensis 48–339 m dpl, kukang jawa 200–985 m dpl.

Senada dengan Pliosungneon *et al.*, (2010), sumber pakan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kesintasan suatu satwa . Menurut Nekaris (2014). Selain itu jarak antar pohon dan kanopi pohon yang rapat memberikan keamanan kukang dari predator dan menjaganya dari cekaman suhu ekstrim. Wilayah sebaran jenis satwa ini hampir di seluruh wilayah Pulau Sumatera. Terdapat beberapa variabel pengamatan yang dipakai sebagai data untuk penentuan preferensi habitat seperti keberadaan pakan atau mangsa, yaitu seperti struktur vegetasi, kanopi, ketinggian pohon, jenis kelamin, topografi, jarak lokasi pengamatan dengan sumber air, jarak dari permukiman atau sumber gangguan, wilayah jelajah, fragmentasi habitat, perilaku satwa dan faktor - faktor lain yang dianggap mempengaruhi preferensi habitat satwa (Wiens, 2002)

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada dua pekon atau desa yaitu pada Pekon Air Kubang dan Pekon Sinar Jawa, Kecamatan Air Nanningan, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Penelitian ini bekerja sama dengan YIARI Program Konservasi Batutegei. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Juli 2024 dengan cara pengamatan langsung (*observasi*). Pengamatan kukang sumatera dilakukan selama tiga minggu dan dilakukan pada malam hari dimulai pukul 18.00 - 00.00 WIB untuk mengetahui setiap aktivitas serta untuk mengetahui titik sebaran kukang sumatera. Menjelang matahari terbit pukul 00.00-06.00 WIB, pengamatan hanya dilakukan pada satu individu kukang sumatera yang dijumpai pertama kali. Pengambilan data pada saat pengamatan lebih diutamakan untuk mengetahui aktivitas dan pemilihan pohon untuk tidur dari kukang sumatera. Pengamatan malam dilakukan untuk mengetahui jalur jelajah, pemilihan pohon dari kukang sumatera, dan menentukan titik koordinat perjumpaan kukang sumatera di sekitar jalur pengamatan. Analisis vegetasi yang dilakukan selama satu minggu pada siang hari dimulai pukul 09.00 – 12.00 WIB pada titik plot pengamatan yang sudah ditentukan. Pengambilan data pada siang hari dilakukan untuk menganalisis vegetasi dengan mengidentifikasi jenis pohon yang kemudian digunakan sebagai data analisis profil tajuk pohon.



**Gambar 3.** Denah Kecamatan Air Nainingan (Google Earth 2024)

### **3.2. Alat dan Objek Penelitian**

Peralatan yang digunakan pada penelitian ini antara lain, teropong *binokular night vision*, *head lamp*, *tallysheet* (lembar pengamatan), *Global Positioning System* (GPS), pita ukur, telepon genggam yang dilengkapi dengan aplikasi *AvenzaMaps*, kompas, laptop yang dilengkapi perangkat lunak *QuantumGis3.16* dan *Spatially Explicit Individual-based Forest Simulator (SEXI-FS)*, alat tulis dan kamera digital. Objek yang diamati adalah perjumpaan kukang sumatera yang didapati melintas pada jaringan listrik, serta pada pohon yang dihampiri oleh kukang sumatera.

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

#### **3.3.1. Studi Pendahuluan**

Kegiatan studi pendahuluan telah dilakukan pada bulan November 2022 dan Januari 2023 untuk melihat kondisi lokasi secara langsung sehingga dapat ditentukan wilayah yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan penelitian. Survei dilakukan pada malam hari mengikuti pola perilaku kukang sebagai satwa nokturnal. Pada kegiatan survei ini juga didapatkan kondisi habitat kukang sumatera yang berada di sekitar jaringan listrik di Kecamatan Air Nainingan. Seperti habitat yang cocok untuk tidur dan mencari makan. Dilakukan juga diskusi dan konsultasi dengan pihak terkait yaitu dengan pihak YIARI. Serta melakukan studi

literatur untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai kukang sumatera beserta habitatnya yang berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya.

### 3.3.2. Pengumpulan dan Penyajian Data

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabulasi dan deskripsi yang menjelaskan vegetasi secara menyeluruh seperti pencatatan jenis tumbuhan, serta jumlah tumbuhan pada tiap spesies. Pengambilan data habitat pada kukang sumatera dilakukan dengan menggunakan metode transek jalur serta melakukan pengamatan perilaku pada satu individu kukang tertentu dengan menggunakan metode *scan sampling*.

Menurut Paterson (1992:45) *Scan sampling* merupakan metode yang baik untuk mengetahui pola aktivitas beberapa individu hewan dalam satu kelompok di tempat yang sama. Proses pengambilan data untuk pengamatan pada kukang sumatera dilakukan dalam interval waktu selama 10 menit untuk mengamati perilaku kukang sumatera selama berada di pohon yang dihampirinya, untuk menentukan kegunaan dari pohon tersebut.

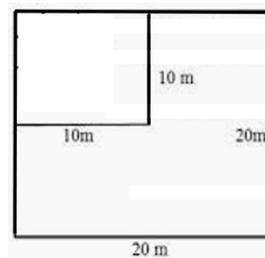
Penempatan jalur transek dibuat menjadi dua jalur pada masing masing pekon, yaitu Pekon Air Kubang dan Pekon Sinar Jawa. Jalur yang dibuat untuk mewakili kondisi dan karakteristik vegetasi dari tiap tiap pekon tersebut, yaitu jalur pada tipe lokasi perkebunan dan jalur pada tipe lokasi permukiman yang dekat dengan jalur jaringan listrik. Luas area transek minimum 1.000 m dengan empat kali pengulangan pada masing masing jalur.

#### a. Struktur dan Komposisi Vegetasi

Struktur dan komposisi vegetasi pada habitat kukang sumatera diketahui melalui analisis vegetasi, yang dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu ( Sugiyono, 2016). Yaitu dengan membuat petak-petak di sepanjang jalur pengamatan/jalur transek yang digunakan untuk mengumpulkan data jenis-jenis pohon, kegunaan atau fungsi pohon tersebut terhadap kukang

sumatera, serta ada atau tidaknya potensi pakan dan potensi pohon sebagai tempat untuk tidur pada pohon tersebut. Pada masing-masing jalur dibuat 1 plot berukuran 20x20 meter, dengan jumlah plot yang dibuat sebanyak 4 plot. Tiap plot terdiri atas 2 petak kuadrat didalamnya yaitu 20 m x 20 m (pohon), dan 10 m x 10 m (tiang).

Data kemudian dicatat pada lembar pengamatan (*Tallysheet*) beserta nama ilmiah dan nama lokal spesies pohon tersebut. Data yang dikumpulkan untuk tingkat pohon dan tiang adalah jenis, diameter setinggi dada, tinggi bebas cabang dan tinggi total pohon. Pengumpulan data vegetasi kukang sumatera meliputi, vegetasi dan area yang berpotensi digunakan untuk tempat makan, tidur dan aktivitas sosial.



**Gambar 4.** Desain petak analisis vegetasi 20m x 20m (pohon) dan 10m x 10m (tiang)

#### **b. Penutupan Tajuk**

Data penutupan tajuk diambil bersamaan dengan pengambilan data struktur dan komposisi vegetasi. Data yang dikumpulkan meliputi tinggi total pohon, tinggi bebas cabang pohon, lebar tajuk dan jarak antar pohon. Data tersebut selanjutnya diproyeksikan menggunakan diagram profil yang menggambarkan karakteristik pohon (ketinggian, kerapatan tajuk, dan lebar tajuk) serta menentukan nilai kerapatan penutupan tajuk setiap plot.

#### **c. Preferensi Habitat dan Penggunaan Ruang**

Data preferensi habitat dari kukang sumatera diketahui dengan melihat tingkat perjumpaan. Tingkat perjumpaan atau *encounter*

*rates* merupakan nilai yang menyatakan tingkat pertemuan dengan satwa di seluruh pengamatan penelitian. Frekuensi tingkat perjumpaan yang cukup sering dapat digunakan untuk mengetahui ketertarikan atau preferensi dari kukang sumatera terhadap vegetasi tertentu. Pencatatan data penggunaan ruang dilakukan dengan metode *rapid assessment*. Pemanfaatan ruang dan habitat dapat diketahui dengan menganalisis penggunaan strata dan penggunaan substrat untuk beraktivitas.

### 3.4. Analisis Data

#### 3.4.1. Analisis Vegetasi

Analisis vegetasi mengenai kondisi habitat kukang sumatera dilakukan dengan metode plot 20x20 meter yang diletakkan pada jalur pengamatan berdasarkan titik temuan kukang. Data vegetasi yang didapat kemudian dilakukan pengolahan untuk mendapatkan nilai-nilai kerapatan relatif (KR), frekuensi relatif (FR), dominansi relatif (DR), dan indeks nilai penting (INP) dengan rumus sebagai berikut:

- Kerapatan :  $\frac{\text{Jumlah individu}}{\text{Luas petak ukur}}$
- Kerapatan Relatif (KR) :  $\frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$
- Frekuensi :  $\frac{\text{Jumlah petak penemuan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak}}$
- Frekuensi Relatif (FR) :  $\frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh petak}} \times 100\%$
- Dominasi :  $\frac{\text{Luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{Luas petak petak}}$
- Dominasi Relatif (DR) :  $\frac{\text{Dominasi suatu jenis}}{\text{Dominasi seluruh petak}} \times 100\%$
- Indeks Nilai Penting (INP) :  $KR + FR + DR$

#### 3.4.2. Analisis Tutupan Tajuk

Data tutupan tajuk disajikan dalam bentuk gambar diagram profil menggunakan perangkat lunak *Spatially Explicit Individual-based Forest Simulator* (SEXI-FS) sehingga dapat diketahui nilai persentase kerapatan penutupan vegetasi. Menurut De Vos dan Mosby (1971),

tutupan diklasifikasikan menjadi empat kelas yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Klasifikasi penutupan vegetasi

Klasifikasi	Kriteria
Kelas 1	Penutupan vegetasi <12,50% luas petak contoh
Kelas 2	Penutupan vegetasi 12,50 – 33,33% luas petak contoh
Kelas 3	Penutupan vegetasi 33,33 – 66,67% luas petak contoh
Kelas 4	Penutupan vegetasi >66,67% luas petak contoh

### 3.4.3. Analisis Preferensi Habitat dan Penggunaan Ruang

Analisis preferensi habitat kukang sumatera dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan data tingkat perjumpaan, pada setiap kondisi habitat. Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat perjumpaan sebagai berikut:

- $$\text{Tingkat Perjumpaan (Perjumpaan/Hari)} = \frac{\text{Jumlah perjumpaan Kukang sumatera}}{\text{Jumlah total hari pengamatan}}$$

Analisis ruang strata hutan untuk beraktivitas kukang sumatera Menurut Pambudi dan Raharjo (2003) ruang hutan terbagi atas empat Strata yaitu:

1. Strata lantai (permukaan tanah-ketinggian 5 meter)
2. Strata bawah (ketinggian >5, tetapi <10 meter)
3. Strata tengah (ketinggian >10, tetapi <25 meter)
4. Strata atas (ketinggian>25 meter)

Analisis substrat yang digunakan oleh kukang sumatera Ruang substrat terbagi atas enam bagian:

1. Substrat A (diameter >10 cm)
2. Substrat B (dahan diameter  $5 < x < 10$  cm)
3. Substrat C (cabang diameter  $1 < x < 5$  cm)
4. Substrat D (ranting kecil diameter  $\leq 1$  cm)
5. Substrat E (Liana)
6. Substrat F (Permukaan tanah) (Pambudi dan Raharjo, 2003).

Analisis penggunaan tipe vegetasi untuk beraktivitas kukang sumatera: Pembagian tipe vegetasi oleh Pambudi dan Raharjo (2003), terbagi atas:

1. Tipe vegetasi semai (tinggi  $\leq 2$  meter)
2. Tipe vegetasi pancang (diameter  $\leq 10$  meter)
3. Tipe vegetasi tiang (diameter  $20 < x < 100$  meter)
4. Tipe vegetasi pohon (diameter  $\geq 200$  meter)

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terhadap kondisi habitat dan profil tajuk pohon yang dimanfaatkan oleh kukang sumatera pada kedua pekon yaitu pada Pekon Air Kubang dan Pekon Sinar Jawa yang terletak di Kecamatan Air Nainingan, Kabupaten Tanggamus, diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Kukang sumatera berinteraksi dengan berbagai jenis tumbuhan yang dijumpai pada masing-masing jalur pengamatan, dengan jumlah total tumbuhan 147 individu yang terdiri dari 36 spesies dari 23 famili. Hal ini menunjukkan pentingnya keberagaman tumbuhan dalam mendukung kehidupan, menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlangsungan hidup kukang sumatera.
2. Struktur vegetasi dan tingkat kecenderungan tipe habitat kukang sumatera pada jalur pengamatan yang sering dikunjungi melalui jumlah perjumpaannya adalah pada tipe lokasi permukiman. Hal ini dikarenakan kondisi jenis penyusun habitat yang lebih beragam dan disukai oleh kukang sumatera untuk beraktivitas.
3. Kerapatan tajuk di Pekon Sinar Jawa lebih tinggi, sedangkan di Pekon Air Kubang yang digunakan untuk aktivitas sosial, kerapatan tajuknya lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kerapatan tajuk dapat mempengaruhi perilaku dan aktivitas kukang sumatera di habitatnya.

## 5.2. Saran

Beberapa kegiatan maupun penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk meningkatkan upaya konservasi terhadap kukang sumatera di Kecamatan Air Nainingan, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Yang diantaranya adalah :

1. Perlu dilakukan penelitian kolaborasi bersama dengan pihak PLN dalam upaya efisiensi dan peningkatan mitigasi kukang sumatera pada jalur jaringan listrik.
2. Penelitian mengenai pohon potensi tempat untuk tidur kukang sumatera masih menjadi asumsi yang belum pasti, maka dari itu perlu dilakukan penelitian yang efektif untuk dapat mengetahui tempat pasti kukang sumatera melakukan aktivitas tidur pada pohon.
3. Perlu dilakukan studi populasi, sebaran dan distribusi kukang sumatera di Kecamatan Air Nainingan secara keseluruhan.
4. Perlu dilakukan inventarisasi data jenis tumbuhan yang menjadi sumber pakan bagi kukang sumatera, sehingga dalam jangka waktu kedepan dapat dilakukan simulasi habitat alami kukang sumatera untuk meningkatkan ruang jelajah satwa serta sebagai upaya mitigasi terhadap dampak konflik kukang sumatera dengan jaringan listrik yang ada di Kecamatan Air Nainingan, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, E.S., Oktorini, Y., dan Yoza, D. 2016. Identifikasi Daerah Jelajah Beruk (*Macaca nemestrina* Linnaeus, 1766) menggunakan Aplikasi Sistem Informasi Geografis di Kawasan Hutan Universitas Riau. *Jom Faperta UR* Vol. 3.
- Al-faza, M. Y. 2023. Aktivitas Harian, Distribusi, dan Habitat Kukang Sumatra (*Nycticebus coucang*) di Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Vol 10 (2) : 49-57.
- Angeliza, R. 2014. Perilaku Harian Kukang jawa (*Nycticebus javanicus* Geoffroy 1812) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) Jawa Barat. *Skripsi*. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Arismayanti, E. 2014. Daerah Jelajah dan Penggunaan Ruang Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Jawa Barat. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Boddaert, F. L. 1785. Researches on the fishes of Australia. Official Record, containing Introduction, Catalogues, Official Awards of the Commissioners, Report and Recommendations of the Experts, and Essays and Statistics on the Social and Economic Resources of the Colony of Victoria. *Intercolonial Exhibition Essays*. Part VII (II): 1-52.
- Caldecott, J.O. 1986. An Ecological and Behavioral Study of The Pig Tailed Macaques. *Contrib. Primatol.* 21: 241 – 259.
- [CITES] Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora. 2017. Appendices I, II and III. Geneva: CITES.
- Dahrudin, H dan Wirdateti, 2008. Jenis tumbuhan pakan dan tempat bersarang kukang (*Nycticebus coucang*) di Hutan Lindung Pegunungan Merratus, Kalimantan Selatan. *Zoo Indonesia* 17(1):7-14
- De Vos A, Mosby HS. 1971. Habitat analysis and evaluation. Di dalam: Giles RH, editor. *Wildlife Management Techniques*. Washington (DC): The Wildlife Society. hlm 142–143.

- Fitch-Synder, H., H. Schulze., L. Larsson. 2001. *Management of Lorises in Captivity: A Husbandry Manual for Asian Lorises (Nycticebus & Loris spp.)*. San Diego: Center for Reproduction of Endangered Species (CRES) Zoological Society of San Diego.
- Fleagle, J. G. 1988. *Primate Adaptation and Evolution*. Academic Press: New York.
- Geerah DR, O'Hagan RP, Wirdateti W, Nekarlis. The Use of Ultrasonic Communication to Maintain Social Cohesion in the Javan Slow Loris (*Nycticebus javanicus*). *Folia Primatol (Basel)*. 2019;90(5):392-403. doi: 10.1159/000495077. Epub 2019 Aug 15. PMID: 31416069.
- Glassman, D.M and Wells, J.P. 1984. Positional and Activity Behavior in A Captive Slow Loris: A Quantitative Assessment. *American Journal of Primatology*.
- Groves, C. 1998. Systematics Of Tarsier And Lorises. *Primates* 39(1): 13-27.
- Groves, C. P. 2001. *Primate Taxonomy*. Smithsonian Institution Press: Washington, D.C.
- Gunawan, W. 2011. Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (Analysis of vegetation structure and composition toward restoration efforts of Gunung Gede Pangrango National Park Forest area) departemen konservasi sumberdaya hutan dan ekowisata , Fakultas Kehutanan. *Jpsl*, 1(1),93–105.
- Handoko DD, 2014, Analisis habitat kukang sumatera (*Nycticebus coucang* Boddaert, 1785) pelepasliaran YIARI di Kawasan Hutan Lindung Batutegi Blok Kali Jernih Kabupaten Tanggamus Lampung. Skripsi. Jurusan Biologi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung, Lampung.
- Hill, O.C. 1956. *Primates : comparative anatomy and taxonomy*. New York: University Press. Edinburg. *Interscience* 1(2): 944-955.
- Indriati, R dan Dewi, B, S. 2015. Studi Perilaku Makan dan Kandungan Gizi Pakan Drop in Kukang Sumatera (*Nycticebus coucang*) Dalam Kandang Habitasi di Blok Kalijernih KPHL Batutegi Kabupaten Tanggamus Lampung. Prosiding Seminar Nasional Agroforestri V di Universitas Patimura Ambon, November 2014.
- International Animal Rescue Indonesia. 2010. Kukang di Indonesia: di Tengah Maraknya Perdagangan (Gelap) Satwa. (Buklet Hasil Seminar Konservasi Kukang Desember 2010). Bogor.

- Istomo, Sari PN. 2019. Penyebaran dan karakteristik habitat jenis rasamala (*Altingia excelsa Noronha*) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*. 9(3):608-625.
- Jessyca, 2016. Studi Perilaku Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) di Habitat Talun Desa Kidang Pananjung Bandung Barat. Skripsi. Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Kukangku. 2022. Ribuan Mati Tersetrum, Kukang Terancam Jaringan Listrik. <https://kukangku.id/kukang-dan-kabel-listrik/>. (diakses pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 15.30 WIB).
- Lekagul, B and McNeely. 1977. *Mammals of Thailand*. The Association for the Conservation of Wildlife. Bangkok.
- Matondang, Nora & Dewi, Bainah & Winarti, Indah. 2018. Penggunaan Ruang Kukang Sumatera (*Nycticebus Coucang*) Pelepasliaran International Animal Rescue Indonesia (IARI) Di Hutan Lindung KPHL Batutegi Blok Kalijernih Tanggamus Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 6. 40. 10.23960/jsl1640-50.
- Munds, R.A., Nekarlis K.A.I., and Ford S.M. 2013. Taxonomy of the Bornean Slow Loris, with New Species *Nycticebus kayan* (Primates, Lorisidae). *American Journal of Primatology*.
- Nekarlis, K. A. I. dan Rasmussen D. T. 2003. Diet and Feeding Behavior of Mysore Slender Lorises. *International Journal of Primatology* 24, 33-46.
- Nekarlis, K. A. I. 2005. Foraging behaviour of the slender loris (*Loris lydekkerianus lydekkerianus*): implications for theories of primate origins. *Journal of Human Evolution* 49:289–300.
- Nekarlis, K.A.I., Bearder, S.K., Curtis, D.J. 2006. A re-evaluation of the role of vision in the activity and communication of nocturnal primates. *Folia Primatologica* (77): 50-71.
- Nekarlis, K.A.I dan Jaffe. 2007. Unexpected Diversity of Slow Lorises (*Nycticebus spp.*) within the Javan Pet Trade: Implications for Slow Loris Taxonomy. *Contributions to Zoology*, 76 (3) 187-196.
- Nekarlis, K.A.I., Blackham. G.V., Nijman. V. 2008. *Conservation implication of low encounter rates of five nocturnal primate species (Nycticebus spp.) in Asia*. Biodiversity and Conservation. Springer Netherlands (17): 733-747.
- Nekarlis, K.A.I dan Bearder, S. 2011. The Lorisiform Primates of Asia and Mainland Africa: Diversity Shrouded in Darkness. 2nd. *Journal of The Primates in Perspective*. Oxford University Press. Oxford

- Nekaris, K. A. I., Rode, E. J., and Nijman, V. 2014. Ethology of the critically endangered *Javan slow loris Nycticebus javanicus* E. Geoffroy Saint-Hilaire in West Java. *Asian Primate Journal* (4): 27-38.
- Nekaris, K.A.I, and Moore, R.S. 2014. Compassionate conservation, rehabilitation and translocation of Indonesian *slow lorises*. *Endangered Species Research Journal* (26): 93-102.
- Nekaris, K.A.I, Voskamp, A., Rode, and E.J., Coudrat, C.N.Z., Wilson, R.J. 2014. Modelling the habitat use and distribution of the threatened *Javan slow loris Nycticebus javanicus*. *Endangered Species Research Journal* (23): 277-286.
- Nekaris, K.A.I., and Rode, E.J. 2014. Impact of climate and moonlight on a venomous mammal, the *Javan slow loris (Nycticebus javanicus* Geoffroy, 1812). *Contributions to zoology. Brill* (83): 217-225.
- Nekaris, K. A. I., Poindexter, S., and Reinhardt, K.D., Sigaud, M., Cabana, F., Wirdateti, W., Nijman, V. 2017. Coexistence between *Javan Slow Lorises (Nycticebus javanicus)* and Humans in a Dynamic Agroforestry Landscape in West Java, Indonesia. *International Journal of Primatology* (38): 303-320.
- Nekaris, K.A.I., Poindexter, S. and Streicher, U. 2020. *Nycticebus coucang*. *The IUCN Red List of Threatened Species 2020: e.T163017685A17970966*. <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2020.RLTS.T163017685A17970966.en>. Diakses pada tanggal 24 Mei 2023.
- Nowak, R. M. 1999. *Walker's Primate of The World.:* The Johns Hopkin's. New York.
- Nurchayani A, 2015, aktivitas harian dan wilayah jelajah kukang jawa (*Nycticebus javanicus* Geoffroy 1812) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nursahid, R dan A. R. Purnama. 2007. The Traffiking of Kukang Slow Lorises (*Nycticebus coucang*) in Indonesia. (1 hlm). <http://www.profauna.or.id>. (diakses pada 24 Mei 2024)
- Octavianata, E. 2014. Perilaku dan Daerah Jelajah Harian Kukang Sumatera (*Nycticebus coucang* Boddaert, 1785) Pelepasliaran YIARI di Kawasan Hutan Lindung Batutegei Blok Kali Jernih Kabupaten Tanggamus, Lampung. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Pambudi, J.A.A. 2003. Studi populasi dan perilaku kewaspadaan serta analisis vegetasi habitat surili (*Presbytis comata* Desmarest 1822) di hutan

kawasan stasiun penelitian Bodogol, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat. Skripsi. Universitas Indonesia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Departemen Biologi. Depok.

- Pambudi, J. A. A. 2008. Studi populasi, perilaku, dan ekologi kukang jawa (*Nycticebus javanicus* E. Geoffroy, 1812) di Hutan Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat. Tesis. Universitas Indonesia. Depok.
- Paterson, J. D. 1992. *Primate behavior: An exercise workbook*. Waveland Press, Inc. Illinois: iii + 105 hlm.
- Pemkab Tanggamus, 2019. Sejarah Kabupaten Tanggamus. <https://www.tanggamus.go.id/index.php/profil/sejarah/>. (diakses pada 25 Juni 2024).
- Pliosungnoen, M., G. Gale., and T. Savini. 2010. Density and microhabitat use of Bengal *Slow Loris* in primary forest and non-native plantation forest. *American Journal of Primatology* 72: 1108-1117.
- Poindexter, S. & K. A. I. Nekaris. 2017. *Vertical Clingers and Gougers: Rapid Acquisition of Adult Limb Proportion Facilitates Feeding Behaviours in Young Javan Slow Lorises (Nycticebus javanicus)*. Oxford: Oxford Brookes University.
- Qihai,Z., H. Chengming, L. Ming and W.Fuwen. 2009. Sleeping site use by *Trachypitecus francoisi* at Nonggang nature reserve China. *International Journal of Primatology*. 30: 353--365.
- Qomar, R.A. dan Dewi, B.S. 2013. Studi Perilaku Harian Kukang sumatera (*Nycticebus coucang*) Pelepasliaran Yayasan IAR Indonesia di Kandang Habitiasi dan Hutan Lindung Batutegi Blok Rilau Kabupaten Tanggamus, Lampung. Prosiding Seminar International “*Restoration Ecosystem*”. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 23 November tahun 2013.
- Ramadhan, R. (2010). Pola Aktivitas Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) di Kandang Rehabilitasi Primata International Animal Rescue (IAR) Bogor. Skripsi. Universitas Indonesia. Depok.
- Rodliyya, Z.R. 2021. Sebaran keberadaan kukang jawa (*Nycticebus javanicus*) di kawasan taman buru masigit kareumbi. *Jurnal Wanamukti* vol.2(2): 92101.
- Roos, C., R. Boonratana., and J. Supriatna., J. R. Fellowes., C. P. Groves., S. D. Nash., A. B. Rylands., R. A. Mittermeier. 2014. An update taxonomy and conservation status review of Asian primates. *Asian Primates Journal* 4(1): 1-38.

- Rowe, N. 1996. *The Pictorial Guide to The Living Primates*. New York: Pogonian Press.
- Schulze, H. and C. P. Groves. 2004. *Asian lorises: Taxonomic problems caused by illegal trade*. Frankfurt Zoological Society. Frankfurt.
- Sjahfirdi, L., Afifah, S., dan Priambada, N. P. (2021). The role of male Sumatran slow loris *Nycticebus coucang* (Boddaert, 1785) in family at Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI), Bogor, West Java. *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1725, No. 1) (hal. 012037). IOP Publishing.
- Sinaga W, Astuti DA, Iskandar E, dan Pamungkas J. 2010. Konsumsi pakan asal hewan pada kukang (*Nycticebus coucang*) di fasilitas penangkaran, Pusat Studi Satwa Primata (PSSP). IPB. *Jurnal Primatologi Indonesia*, (7):2.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Supriatna, J dan H.E. Wahyono. 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Voskamp, A., C. Noemie., J. Rode-Margono., and W. Wirdateti. 2014. Modelling the habitat use and distribution of the threatened Javan Slow Loris *Nycticebus javanicus*. *Endangered Species Research* (23): 277-286.
- Wahyudin. 2014. Populasi dan Distribusi Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus* Geoffroy 1812) di Desa Kidang Pananjung Kabupaten Bandung Barat. *Skripsi*. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Wiens, F. 2002. Behavior Dan Ecology Of Wild Slow Lorises (*Nycticebus coucang*): social Organisation, Infant Care System Dan Diet. Disertasi. Bayreuth: Bayreuth University.
- Wiens, F. dan Zitzmann, A. 2003. Social dependence of infant slow lorises to learn diet. *Int J Primatol* (24)5:1007-1021.
- Widiana, A., S. Sulaeman., dan I. Kinasih. 2013. *Studi Populasi dan Distribusi Kukang jawa (Nycticebus javanicus, E. Geoffroy, 1812) di Talun Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Sumedang Jawa Barat*. Edisi Juli 7(1): 241-255. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Winarno, Gunardi Djoko and Harianto, Sugeng Prayitno. 2018. *Perilaku Satwa Liar (ethology)*. In: *Perilaku satwa liar (ethology)*. Aura printing, Bandar Lampung, pp. 1-153. ISBN 978-602-5940-31-6.

- Winarti, I. 2003. Distribusi dan Struktur Vegetasi Habitat Kukang (*Nycticebus coucang* Boddaert, 1785) di Desa Marga Mekar, Kecamatan Sumedang Selatan, Sumedang, Jawa Barat. [Skripsi]. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Winarti, I. 2011. Habitat, Populasi dan Sebaran Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) Geoffroy 1812 Di Talun Tasikmalaya dan Ciamis, Jawa Barat. Tesis. Bogor: Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Wirdatei. 2003. Pengamatan *Nycticebus coucang* (Kukang Sumatera) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Fauna Indonesia* 5(2):49-54.
- Wirdatei., E. L. Setyorini., Suparno., H. T. Handayani. 2005. Pakan dan habitat kukang (*Nycticebus coucang*) di hutan lindung Baduy, Rangkasbitung-Banten Selatan. *Biodiversitas* 6(1): 45-49.
- Wirdatei, W. 2012. Sebaran Dan Habitat Kukang Jawa (*Nycticebus Javanicus*) Di Area Perkebunan Sayur Gunung Papandayan, Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati*, Vol 11 (1) : 11-18.
- Withaningsih, S., E. Megantara., P. Parikesit., and T. Husodo. 2018. Distribution and Habitat of Javan Slow Loris (*Nycticebus javanicus* E. Geoffroy, 1812) in non conservation Area. *AIP Conference Proceedings*. Januari 2018. American Institute of Physics.
- Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia. 2018. <https://www.international-animalrescue.org/>. (diakses pada tanggal 11 Mei 2024 pukul 21.30 WIB).
- Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia. 2020. Konservasi Kukang. <https://www.internationalanimalrescue.or.id/program/konservasi-kukang/> (diakses pada 11 Juli 2024 pukul 10.45 WIB).